

PEMAKNAAN SIMBOL-SIMBOL DALAM TRADISI MAULID ADAT DESA SAPIT KECAMATAN SUELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Asrul Umami¹, Siti Nurjannah, Saipul Hamdi³

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Email: asrulumam06@gmail.com

Abstract

The Maulid Adat of Sapit Village is a hereditary tradition that has been carried out from generation to generation since the establishment of the ancient mosque (Langgar) in the village. This tradition is rich in meaning, as each ritual stage prior to the Maulid celebration contains symbols and values that are deeply embedded in the community's belief system. This study applies Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory and employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, with informants selected using purposive sampling. The data analysis process involved data collection, data display, and data condensation, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that the Maulid Adat in Sapit Village consists of three stages: the preparation stage, the hari rondon (communal work day), and the main celebration. Each stage is accompanied by traditional symbols inherited across generations, such as the Langgar Pusaka, ancak, bisok menik procession, traditional clothing, food, the main procession, praja, and communal dining. These symbols carry profound meanings that reflect the community's identity, local wisdom, and the Islamic values upheld by the people of Sapit Village.

Keywords: Maulid Adat, Meaning, Symbols

Abstrak

Maulid Adat Desa Sapit merupakan tradisi warisan leluhur yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak berdirinya langgar atau masjid kuno di desa tersebut. Tradisi ini sarat dengan makna, karena setiap rangkaian upacara sebelum pelaksanaan Maulid Adat mengandung simbol dan nilai tersendiri yang diyakini masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolis dari Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan data collection, data display, dan data condensation. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan maulid Adat di Desa Sapit terdiri atas tiga tahapan, yakni hari persiapan, hari rondon, dan hari puncak. Setiap tahapan memiliki simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Langgar Pusaka, ancak, prosesi bisok menik, pakaian adat, makanan, prosesi puncak, praja, dan makan bersama. Simbol-simbol tersebut mengandung makna mendalam yang merefleksikan identitas, kearifan lokal, serta ajaran Islam yang dijunjung oleh masyarakat Desa Sapit.

Kata Kunci: : Maulid Adat, Makna, Simbol-Simbol

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat mempunyai keberagaman budaya yang di reproduksi oleh leluhur berupa lisan, tulisan, maupun non lisan. Kebudayaan diwariskan secara turun temurun

dilakukan oleh nenek moyang yang terdahulu dan masih sampai sekarang. Setiap suku yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat memiliki tradisi yang beragam serta masih terus dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun. Seperti pada masyarakat suku Samawa terkenal dengan berbagai tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang seperti Kuraci (Seni Pertarungan), Barapan Kebo (Karapan Kerbau) dan Berempuk (Permainan Saling Memukul Dengan Tangkai Bulir Padi). Sedangkan pada masyarakat suku Mbojo terkenal dengan tradisi Rimpu, Mbolo Weki, Peta Kapanca, Ampa Fare, dan Tenun Tembe Nggoli. Pada masyarakat Suku Sasak tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang seperti Begawe, Nyongkolan, Nyunatang, Ngurisang, Sorong Serah Aji Krame, Gendang Beleq, Bau Nyale, Mandik Kemanten, Dan Maulid Adat (Akbar, 2015).

Tradisi bukan hanya sekedar simbol-simbol yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat. Simbol-simbol yang ada pada masyarakat yang nampak dan dilaksanakan dalam tradisi mempunyai makna tersendiri dan mengandung nilai-nilai yang harus dilestarikan keberadaannya (Zubair et al., 2022). Seperti masyarakat Suku Sasak menjaga tradisi-tradisi yang ada sebagai warisan budaya yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang, namun tidak semua masyarakat Suku Sasak melaksanakan tradisi lokal, padahal tradisi tersebut merupakan identitas budaya. Akibatnya, sebagian masyarakat, termasuk generasi muda, kurang memahami proses maupun makna tradisi serta jarang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Tradisi masyarakat Suku Sasak yang masih terjaga dan memiliki nilai-nilai yaitu tradisi maulid adat yang masih dilaksanakan di berbagai daerah yang ada di Pulau Lombok. Salah satunya maulid adat Desa Sapit memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya yang syarat akan makna dan berbeda dengan perayaan maulid di berbagai daerah yang ada di pulau lombok.

Maulid adat Desa Sapit adalah warisan turun temurun dari leluhur masyarakat desa sapit. Maulid adat desa sapit ini sudah berlangsung sejak lama dari berdirinya langgar atau masjid kuno di desa Sapit. Maulid adat Desa Sapit ini sudah dimulai sejak abad 18 hingga pada saat ini maulid adat masih dilestarikan oleh masyarakat desa sapit sebagai bentuk melestarikan budaya/adat nenek moyang. Pelaksanaan maulid adat desa Sapit dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal yang berpusat di langgar pusaka (masjid kuno) Desa Sapit. Dalam pelaksanaan ada bermacam rangkaian kegiatan upacara sebelum dilaksanakan maulid adat yang membutuhkan waktu berhari-hari dan juga dilaksanakan secara bersama-sama atau gotong royong. Kegiatan ini dilaksanakan dimulai pada tanggal 10 Rabiul Awal dan kegiatan puncaknya dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Berbagai persiapan dilakukan secara

gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat desa Sapit. Maulid adat Desa Sapit sangat syarat akan makna, karena dalam pelaksanaan ada bermacam rangkaian kegiatan upacara sebelum dilaksanakan maulid adat yang memiliki simbol-simbol dan makna masing-masing. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek umum dari pelaksanaan tradisi Maulid Adat, seperti proses pelaksanaannya secara keseluruhan, tanpa menelaah secara mendalam simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, perayaan maulid di Desa sapit memiliki berbagai rangkaian upacara sebelum dilaksanakan upacara maulid adat tersebut yang kaya akan makna dan memiliki simbol-simbol tertentu. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

Kerangka Teori

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Manusia hanya mampu berpikir secara umum. Kemampuan ini harus dibentuk dan disempurnakan dalam suatu proses interaksi sosial. Pandangan ini mengantar interaksionis simbolis fokus dalam suatu bentuk interaksi sosial yang spesifik-sosialisasi. Interaksionisme Simbolis memiliki pandangan tentang proses sosialisasi berbeda dengan para sosiolog. Menurut para sosiolog sosialisasi hanya sekedar sebagai proses dalam masyarakat untuk belajar mengenai hal-hal bertahan hidup dalam masyarakat. Menurut para interaksionisme simbolik menjelaskan sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan cara-cara yang hanya bisa dilakukan oleh manusia (Manis & Meltzer, 1978: 6).

Teori Interaksionisme Simbolik yang diawali oleh George Herbert Mead adalah suatu perspektif sosiologi yang dikembangkan pada sekitar pertengahan abad 20. George Herbert Mead secara khusus melakukan sistematis terhadap perspektif Interaksionisme simbolik. Kemudian Herbert Blumer mengumpulkan, menyunting, dan mempublikasi pemikiran Mead dalam sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1937). Herbert Blumer menjelaskan interaksionisme simbolik adalah suatu proses interaksi untuk membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Blumer membedakan objek menjadi tiga yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Objek-objek tersebut dipandang sebagai hal-hal yang diluar sana dalam dunia riil apa yang paling berpengaruh merupakan cara bagaimana mereka mendefinisikan oleh para

pelaku. Prinsip ini dapat mengantarkan pada pandangan relativistik bahwasanya setiap objek memiliki beragam makna terhadap beragam individu (Ritzer, 2019).

Blumer menjadi dasar dalam menarik sebuah kesimpulan. Dalam premis Blumer, yaitu 1) manusia akan bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; 2) makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; 3) makna-makna itu dapat disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung. Bagi blumer masyarakat tidak bisa berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Inti masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang bertindak karena kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat merupakan tindakan atau kelompok yang merupakan aktivitas kompleks yang secara berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga merupakan bagian dari tindakan, atau oleh Mead disebut tindakan sosial (Derung, 2018).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini di Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian adalah masyarakat yang melakukan tradisi maulid adat di Desa Sapit. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Teknik analisis data menggunakan *data collection data display*, dan *data condensation*. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tradisi Maulid Adat Desa Sapit

Tradisi maulid adat Sapit adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi maulid adat adalah warisan sudah dijalankan secara turun temurun oleh leluhur atau orang tua masyarakat Desa Sapit. Maulid adat adalah perayaan yang dilaksanakan secara adat atau budaya untuk memperingati lahirnya nabi besar Muhammad SAW sebagai rasa syukur dan kecintaan masyarakat Desa Sapit. Maulid adat Desa Sapit dilaksanakan sejak agama Islam pertama kali diterima dan dianut oleh masyarakat Desa Sapit, tradisi peringatan maulid adat mulai dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah, karena ajaran Islam bersumber darinya.

Pelaksanaan maulid adat ini dilaksanakan *di Langgar Pusaka* atau masjid kuno yang ada di Desa Sapit *Langgar Pusaka* pada zaman dulu digunakan sebagai tempat ibadah seperti sholat jumat, sholat idul fitri, dan sholat idul adha dan juga sebagai tempat pelaksanaan acara-acara sakral masyarakat Desa Sapit salah satunya tradisi maulid adat. Pelaksanaan maulid adat ini harus dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahun tanpa terkecuali.

Di *Langgar Pusaka* tersebut masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tradisi maulid adat. Seluruh lapisan masyarakat memiliki peran penting dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi maulid adat. Keterlibatan ini menunjukkan kebersamaan masyarakat yang sangat kuat dalam sistem sosial masyarakat, yang dimana diutamakan hadir adalah para tokoh adat seperti *Pemangku Adat*, *Mangku Gawah*, *Mangku Gubuk*, *Kyai*, dan *Pekasih*, sedangkan untuk struktur pemerintah desa seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa beserta jajaran, Kepala Dusun, dan Ketua RT. Tradisi maulid adat dianggap sebagai hajatan bersama yang bukan hanya dilaksanakan oleh orang tertentu saja namun menjadi tanggung jawab masyarakat secara bersama dan bergotong royong untuk melaksanakannya.

Proses Pelaksanaan Tradisi Maulid Adat

Pelaksanaan maulid adat Desa Sapit terdiri atas berbagai tahapan prosesi yang dilaksanakan, tahapan prosesi terdiri dari tahap pertama merupakan tahap persiapan, yang meliputi kegiatan musyawarah, pengumpulan bahan makanan, serta prosesi *belangar*, tahap kedua kedua dikenal dengan sebutan hari rondon, yaitu hari dimana masyarakat secara bergotong royong melaksanakan prosesi *bisok menik*, memasak, serta pembuatan ancak. Selanjutnya, tahap ketiga atau hari puncak merupakan puncak dari rangkaian maulid adat yang dimana, masyarakat melaksanakan prosesi arak-arakan disertai dengan praja maulid, doa bersama, dan ditutup dengan makan bersama.

Tahap Persiapan

Tahap pertama merupakan tahap persiapan, tahap ini diawali dengan musyawarah untuk menentukan lokasi persiapan. Selanjutnya, masyarakat melakukan pengumpulan bahan makanan yang dilakukan secara gotong royong, dan juga prosesi *belangar*, tahap-tahap dijelaskan sebagai berikut:

1. Musyawarah Mufakat

Tahapan awal dalam pelaksanaan tradisi maulid adat diawali dengan kegiatan musyawarah mufakat yang melibatkan seluruh pamong desa dan tokoh masyarakat. Musyawarah ini umumnya dilaksanakan sekitar satu minggu sebelum hari pelaksanaan tradisi menjadi proses yang perencanaan kegiatan. Dalam kegiatan musyawarah tersebut semua masyarakat

terlibat untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan maulid adat, mulai dari menentukan waktu, bahan-bahan yang dibutuhkan, susunan acara, pembagian tugas dan lain sebagainya, serta penentuan lokasi pelaksanaan maulid adat yang dilaksanakan wajib di rumah para pamong desa seperti rumah Pemangku Adat, Kepala Desa, Kepala Dusun Ketua RT, adapun juga masyarakat yang ingin menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan maulid adat harus terlebih dahulu meminta izin ke para pamong desa untuk pelaksanaan maulid adat dilakukan di rumah masyarakat yang meminta izin. Musyawarah ini dihadiri oleh para pamong desa yang terdiri dari *Pemerintah mama* (laki-laki) dan *Pemerintah nina* (perempuan). *Pemerintah mama* yaitu yang berperan dalam sistem formal seperti Kepala Desa, Sekretaris beserta jajaran, Kepala Dusun, Ketua RT, sedangkan *Pemerintah nina* (perempuan) yaitu berperan secara sosial para pemangku desa, kyai, dan tokoh masyarakat.

2. Belangar

Belangar adalah salah satu bentuk solidaritas masyarakat, dalam tradisi ini juga menyimpan pesan moral dan nilai-nilai sosial yang tinggi. Tujuan dilakukannya tradisi *belangar* ini untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. *Belangar* dilakukan di semua daerah di pulau Lombok salah satunya di Desa Sapit yang dilaksanakan secara turun temurun. Pada masyarakat Desa Sapit *belangar* tidak hanya dilakukan pada saat ada masyarakat yang meninggal tetapi *belangar* juga menjadi salah satu tahapan pada saat pelaksanaan maulid adat.

Prosesi *belangar* memperlihatkan praktik gotong royong dalam bentuk sukarela untuk menyumbangkan hasil bumi mereka seperti seperti ketan, gula, dan beras. Prosesi *belangar* ini dilakukan oleh semua perempuan namun yang wajib datang adalah para istri pamong desa. Prosesi ini menegaskan adanya sistem nilai kebersamaan sebagai bentuk kepedulian, solidaritas, dan penguatan ikatan sosial yang masih terjaga kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sapit. Maulid adat tidak hanya sebagai bentuk masyarakat menjalankan tradisi melainkan juga dapat meningkatkan hubungan antara masyarakat

3. Mengumpulkan Bahan Makanan

Pada tanggal 10 Rabiul Awal, masyarakat Desa Sapit memulai kegiatan pengumpulan bahan makanan. Bahan makanan yang dikumpulkan merupakan hasil langsung dari masyarakat, yang berasal dari hasil hutan, pertanian, dan peternakan. Jenis bahan yang disumbangkan antara lain beras, ketan, ayam, sapi, kayu bakar, serta berbagai hasil kebun lainnya seperti kelapa, pisang, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara gotong royong.

Selain menyumbangkan hasil bumi secara langsung, masyarakat juga turut memberikan kontribusi dalam bentuk iuran, terutama ketika dalam musyawarah ditetapkan bahwa pelaksanaan maulid adat tahun tersebut akan menggunakan hewan kurban seperti sapi. seluruh masyarakat secara sukarela akan memberikan iuran untuk membeli sapi. Hal karena gairah dan semangat masyarakat dalam melaksanakan tradisi maulid adat masih sangat tinggi. Iuran tersebut dikumpulkan dengan cara berkeliling ke setiap rumah warga. Sementara itu, untuk keperluan konsumsi seperti nasi dan lauk pauk, warga juga diimbau untuk mengumpulkan bahan-bahan tersebut di satu tempat yang telah disepakati bersama.

Tahap *Rondon*

Tahap kedua dikenal dengan hari *rondon*, yakni hari di mana masyarakat secara bergotong royong melaksanakan prosesi *bisok menik*, kegiatan memasak, serta pembuatan *ancak*, proses-proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Prosesi *Bisoq Menik* (Cuci Beras)

Prosesi *bisok menik* menjadi salah satu tahapan dalam perayaan maulid adat di Desa Sapit. Prosesi *bisok menik* biasa dilakukan pada tanggal 11 Rabiul Awal yang dilakukan oleh kaum perempuan. Pada saat pencucian beras hanya dilakukan oleh kaum perempuan yang masih suci artinya perempuan yang belum masuk masa haid adapun orang tua yang ikut adalah orang tua tidak dalam keadaan haid. Prosesi *bisok menik* hanya dilakukan di *Kokoq dongo* yaitu sungai yang disakralkan oleh masyarakat Desa Sapit. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Febrian et al (2019) yang menjelaskan prosesi *bisoq meniq* pada tradisi maulid adat Bayan dilaksanakan oleh kaum perempuan yang belum atau telah selesai masa haid.

2. Pembuatan *ancak*

Pada perayaan maulid adat Sapit pembuatan *ancak* dilakukan pada tanggal 11 Rabiul Awwal dan jumlah ancak mencapai 24 buah. *Ancak* adalah sebuah wadah dari anyaman bambu yang berbentuk persegi empat dan dilapisi dengan daun daun aren, daun pisang, dan daun kelapa. *Ancak* digunakan sebagai wadah untuk makanan pada saat perayaan maulid adat di masyarakat Suku Sasak. Seluruh hidangan yang akan disajikan pada saat acara puncak maulid harus menggunakan *ancak*, seperti nasi rasul, jajanan tradisional dan lain sebagainya. *Ancak* yang dibuat berukuran satu meter kali satu meter dan yang bertugas membuat *ancak* hanya boleh dilakukan oleh para pemangku adat. *Ancak* yang dibuat berukuran satu meter kali satu meter jadi harus dibawa oleh empat orang dewasa secara bersamaan. Dalam pembuatan *ancak* tidak sembarang orang yang mengerjakan, hanya dilakukan oleh para pamong desa begitu juga pada saat pengisian *ancak* dengan makanan

dan jajanan yang telah dibuat harus diisi oleh para istri dari pamong desa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulisan et al., 2022) menjelaskan bahwa pada pelaksanaan maulid adat menggunakan *ancak* yang merupakan anyaman bambu berbentuk persegi empat yang digunakan sebagai tempat atau wadah untuk meletakkan nasi rasul yang dibawa menuju Masjid Kuno.

3. Proses Memasak

Pada tanggal 11 Rabiul Awal masyarakat Sapit melaksanakan kegiatan memasak yang dilakukan di tempat yang sudah ditentukan pada saat musyawarah. Kegiatan memasak ini diawali dengan proses pencucian proses beras yang dilaksanakan oleh kaum perempuan di salah satu sungai yang disakralkan oleh masyarakat sapit yaitu *Kokoq Dongo*. Berbagai makanan dan jajanan dibuat dalam proses memasak ini seperti nasi rasul, *pangan* (dodol), *jaje tujak*, dan berbagai masakan seperti orang melaksanakan begawe. Masakan yang telah dimasak nantinya akan disajikan menggunakan *ancak*. Masakan tersebut nantinya akan dibawa dan disusun rapi di *Langgar Pusaka* Sapit, yaitu tempat pelaksanaan utama perayaan maulid adat.

Tahap Puncak

Tahap ketiga merupakan hari puncak, yaitu rangkaian utama maulid adat yang ditandai dengan prosesi arak-arakan, praja maulid, doa bersama, serta ditutup dengan makan bersama, proses-proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Hari Puncak Maulid Adat Sapit

Tahapan awal dalam prosesi puncak maulid adat ini diawali dengan pembawaan empat buah *ancak* oleh para pemangku yang dimulai pada jam 3 dini hari dan berpusat di *Langgar pusaka*. Dalam perjalanan membawa *ancak* dari tempat persiapan menuju *Langgar Pusaka*, terdapat aturan adat yang sangat harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Masyarakat dilarang untuk bersuara, bahkan berbisik sekalipun tidak diperbolehkan, komunikasi hanya dilakukan melalui bahasa isyarat. Masyarakat meyakini bahwa suara atau kebisingan yang terjadi selama prosesi diyakini dapat mendatangkan bala atau bencana. Oleh karena itu, suasana selama perjalanan menuju *Langgar Pusaka* berlangsung dalam tenang.

Ketika prosesi perjalanan menuju *Langgar Pusaka*, terdapat aturan tentang barisan saat berjalan. Barisan paling depan dipimpin oleh seorang *pemangku* atau tokoh adat berjalan paling depan sambil membawa *keminang* atau *bokor* yang berisi *lekoq buaq*, yang terdiri dari sirih, buah pinang, kapur, dan bahan-bahan lainnya. Di belakang *mangku*, terdapat pembawa *ceret*, yang membawa ceret haruslah seseorang yang dianggap memiliki

kedudukan penting dalam sistem sosial masyarakat. Barisan berikutnya adalah membawa empat *ancak* yang berisi nasi rasul dan aneka makanan tradisional khas maulid adat. Barisan terakhir terdiri dari para pamong desa, yaitu para pemangku kepentingan dan tokoh adat yang berjalan beriringan dan tidak diperkenankan untuk saling mendahului satu sama lain. Pada saat berada di langgar terdapat pembacaan doa-doa yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau pemuka agama. Doa-doa yang dibacakan seperti doa permohonan keselamatan bagi seluruh anggota masyarakat dan juga surat-surat pendek dari Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas menjadi bagian dari doa yang dibacakan secara berulang dan penuh kekhusyukan.

2. Proses Arak-arakan

Pada pagi hari sekitar pukul 9, prosesi arak-arakan maulid dimulai dari lokasi tempat dilaksanakannya begawe (tempat persiapan) menuju *Langgar Pusaka*. Dalam arak-arakan ini diiringi dengan *gendang beleg* mengiringi masyarakat yang ikut menuju tempat suci *Langgar Pusaka* yang menjadi pusat kegiatan maulid adat. Prosesi arak-arakan ini diikuti oleh seluruh laki-laki yang ada di Desa Sapit, dari anak-anak hingga orang dewasa, tidak ada batasan usia siapapun yang mau ikut akan ikut serta.

Dalam prosesi arak-arakan ini disertai juga dengan *Praja maulid* ini dipikul oleh orang dewasa berjalan dari tempat persiapan atau tempat begawe ke langgar pusaka. *Praja maulid* merupakan keturunan bangsawan seperti anak Pemangku Desa, Kepala Desa, dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat membawa sisa *ancak* yang belum di bawa pada malam hari. Semua masyarakat juga mengenakan pakaian adat lengkap, seperti menggunakan *dodot* dan *sapoq* (ikat kepala). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Zubair et al., 2022) menjelaskan para praja mulud ini merupakan keturunan bangsawan dalam tradisi maulid Adat Bayan.

3. Prosesi Makan Bersama

Setibanya di Langgar Pusaka, prosesi maulid adat memasuki tahap akhir yaitu prosesi makan bersama. Makanan yang disajikan adalah nasi rasul, yaitu nasi beserta lauk-pauk yang disajikan dalam wadah *ancak*. Proses makan bersama ini juga diatur yaitu tidak diperkenankan menggunakan kelima jari mereka saat makan. Sebaliknya, mereka hanya boleh menggunakan tiga jari, yakni ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah merujuk pada sunnah Rasulullah SAW dalam makan. Selain itu, terdapat aturan yaitu tidak diperbolehkan menyisakan nasi sedikitpun setelah makan. Setiap butir nasi yang disajikan dalam *ancak* harus dihabiskan oleh peserta yang duduk mengelilinginya.

Pembagian makanan dalam tradisi maulid adat dilakukan secara adil, setiap *ancak* diperuntukkan bagi 24 orang yang duduk mengelilinginya membentuk lingkaran. Tata cara makan dalam tradisi ini mengikuti adab yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pembagian makanan dalam *ancak* juga tidak memandang status sosial, baik pemangku adat, tokoh masyarakat, maupun warga biasa duduk bersama dalam satu lingkaran dan menikmati makanan yang sama.

Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat

Dalam tahapan pelaksanaan tradisi maulid adat di Desa Sapit, terdapat sejumlah simbol yang telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi maulid adat diyakini oleh masyarakat Desa Sapit seperti makna arsitektur *Langgar Pusaka*, makna dari bentuk dan susunan *ancak*, makna dari prosesi *bisok menik*, makna dari berbagai makanan yang disajikan seperti nasi rasul, pangan dan buah-buahan, makna dari pakaian yang digunakan seperti *dodot* dan *sapoq*, makna dari prosesi hari puncak, makna dari prosesi *praja*, dan makna dari prosesi makan bersama. Adapun beberapa makna simbol dalam tradisi maulid adat Sapit diuraikan sebagai berikut:

1. Makna Simbol pada Langgar Pusaka (Masjid Kuno)

Tradisi maulid adat di Desa Sapit dilaksanakan di *Langgar Pusaka*, bukan tanpa alasan, karena *Langgar* ini memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam di Desa Sapit. Masyarakat meyakini bahwa *Langgar Pusaka* merupakan tempat pertama kali ajaran agama Islam diperkenalkan dan disebarluaskan di Desa Sapit. *Langgar* ini dianggap sebagai cikal bakal atau ibu dari masjid-masjid lain yang kemudian dibangun, ini menunjukkan bahwa masjid pertama yang dibangun yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Sapit. Pembangunan langgar ini tidak sekadar bersifat fisik, tetapi juga menjadi simbol bahwa masyarakat Desa Sapit telah menerima dan mengakui agama Islam sebagai agama yang sah dan menjadi dasar keimanan mereka.

Langgar Pusaka yang terletak di Desa Sapit memiliki keunikan tersendiri dari segi bentuk bangunan yaitu keberadaan satu tiang utama yang menjadi penyangga bangunan secara keseluruhan. Tiang ini dikenal dengan sebutan *tiang guru*, sejak pertama kali didirikan oleh para orang tua yang menerima ajaran agama Islam, *tiang guru* tersebut tidak pernah diganti, meskipun bangunan *Langgar Pusaka* mungkin mengalami renovasi atau pemeliharaan ringan. *Tiang guru* ini dimaknai sebagai simbol dari tuhan itu satu dan tidak ada sekutunya (tunggal wahid). Selain *tiang guru*, di atas *Langgar Pusaka* terdapat empat buah *sangkawang* yaitu penopang atap berbentuk segi empat yang masing-masing berada di sisi

langgar. Empat *sangkawang* ini dimaknai sebagai empat mazhab utama dalam agama Islam yang diyakini oleh masyarakat Desa Sapit yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali yang boleh diikuti. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jannata et al., 2022) menyatakan bahwa di dalam langgar kita dapat melihat satu tiang utama yang dinamakan tiang guru yang secara filosofis mengajarkan kepada masyarakat untuk tidak menyekutukan tuhan (tauhid).

2. Makna Simbol pada Ancak

Ancak adalah wadah tradisional yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk persegi empat, yang bagian dasarnya dilapisi dengan daun-daunan alami seperti daun aren, pisang, dan kelapa. Penggunaan *ancak* sebagai wadah makanan memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat. Pada masyarakat Desa Sapit *ancak* memiliki makna atau simbol yaitu bahwa bentuk dari *ancak* tersebut menunjukkan dunia ini memiliki empat sisi atau arah mata angin timur, barat, utara, dan selatan.

Ancak dibuat menggunakan bahan-bahan yang bersumber langsung dari alam sekitar, seperti bambu dan dedaunan memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat yaitu mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam untuk menjaga dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat Desa Sapit menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bentuk wujud dari rasa syukur terhadap alam yang telah memberikan berkah berupa bahan pangan dan bahan baku. Penggunaan bahan alami juga menandakan bahwa menjaga alam adalah bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan ajaran agama dan tradisi leluhur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zubair et al., 2022) yang menjelaskan penggunaan *ancak* sebagai wadah makanan yang dibuat dari bahan-bahan alami dimaknai bahwa alam dianggap lebih murni dan suci sehingga lebih layak dijadikan wadah makanan dibandingkan dengan piring atau peralatan makan buatan lainnya.

Penggunaan *ancak* pada perayaan maulid adat Sapit memiliki tingkatan yang harus berjumlah ganjil, dengan batas maksimal tujuh tingkat, hal ini memiliki makna yang diyakin oleh masyarakat. Susunan ancak yang ditata dalam tingkatan ganjil, yaitu tiga, lima, atau tujuh tingkat. Angka ganjil dalam susunan nasi rasul dimaknai sebagai keberimbangan dalam pengambilan keputusan dan musyawarah. Angka ganjil melambangkan jalan keluar dari potensi kebuntuan dalam perundingan atau musyawarah. Jika suara terbagi dalam suara genap maka tidak akan ada keputusan yang bisa diambil, namun jika jumlah ganjil, akan selalu ada satu suara yang menjadi penentu, sehingga keputusan bisa diambil tanpa adanya

keraguan. Jumlah tingkatan dalam ancak tersebut memiliki makna yaitu ancak yang terdiri dari tujuh lapisan melambangkan tujuh lapis langit dan bumi.

3. Makna Simbol pada Kegiatan Bisok Menik

Prosesi *bisok menik* atau cuci beras merupakan salah satu tahapan penting dalam persiapan perayaan maulid adat. Pada saat ritual pencucian beras hanya dilakukan oleh kaum perempuan yang belum memasuki masa haid yang diperbolehkan ikut serta, sedangkan perempuan lanjut usia yang terlibat adalah mereka yang telah selesai masa haid. Masyarakat juga percaya bahwa perempuan itu suci.

Aturan tentang siapa yang boleh dan tidak boleh terlibat dalam prosesi pencucian bahan merupakan simbol yang menegaskan nilai yang dijaga masyarakat sekaligus menjaga bahwa perempuan itu memiliki kedudukan yang penting dalam sistem sosial. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa anak-anak perempuan atau remaja yang belum memasuki masa haid berada pada tahap kehidupan yang masih bersih, belum terbebani oleh dosa, dan masih dalam keadaan suci. Aturan ini tidak hanya merefleksikan pemahaman masyarakat tentang kesucian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana peran perempuan diatur dalam tradisi.

4. Makna Simbol pada Makanan

Pada pelaksanaan Maulid Adat Sapit terdapat berbagai makanan khas yang disajikan seperti nasi rasul, pangan (dodol), dan bermacam buah-buahan. Setiap makanan yang disajikan dalam perayaan maulid adat Sapit memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat. Nasi rasul pada perayaan maulid adat Sapit memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat yaitu nasi rasul dimaknai sebagai ajaran Nabi Muhammad SAW. Larangan untuk menyisakan ataupun menjatuhkan nasi, bahkan hanya sebutir, dalam tradisi nasi rasul memiliki makna yang sangat mendalam. Nasi rasul dipandang sebagai dimaknai sebagai ajaran Rasulullah, sehingga tidak boleh ditinggalkan atau disia-siakan. Dengan tidak menyisakan nasi, masyarakat diajarkan untuk menghargai setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, sekaligus meneguhkan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran Rasulullah secara utuh. Nilai ini juga mengajarkan kesadaran akan pentingnya disiplin, rasa syukur, dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan.

Selain itu pangan atau dodol juga mengandung makna yang diyakini masyarakat. Pangan ini tidak hanya dipandang sebagai pelengkap dalam rangkaian upacara, tetapi juga dipercaya memiliki makna tertentu, salah satunya mampu memberikan kecerdasan bagi anak-anak. Terdapat berbagai buah-buahan yang terdapat pada bagian paling atas dalam susunan ancak

yang memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat yaitu ungkapan rasa syukur masyarakat atas kelimpahan hasil panen yang diperoleh dari alam melalui kehendak tuhan.

5. Makna Simbol pada Pakain Adat

Dalam pelaksanaan maulid adat di Desa Sapit, masyarakat tidak mengenakan pakaian sehari-hari atau busana modern, pakain yang digunakan pada saat pelaksanaan maulid adat seperti *dodot* dan *sapoq* (ikat kepala). Pakain yang digunakan memiliki makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat seperti penggunaan *dodot*, kain panjang yang menjuntai hingga menyentuh tanah melambangkan akan asal-usul manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, sebagai bentuk refleksi atas siklus kehidupan. Selain itu, ikat kepala atau *sapoq* yang memiliki tanjakan atau berdiri di bagian atas menggambarkan hubungan antara manusia dan tuhan. Tanjakan tersebut melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi pengingat bagi setiap individu untuk dengan sang pencipta. Para kyai dan pemangku adat diwajibkan mengenakan *sapoq* berwarna putih melambangkan kesucian.

6. Makna Simbol pada Kegiatan Acara Puncak

Puncak perayaan maulid adat di Desa Sapit dilaksanakan pada pukul tiga dini hari. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, waktu tersebut adalah saat paling hening, suci, dan khusuk, yang sangat tepat untuk meminta kepada Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam melalui ibadah shalat tahajud, yang juga dianjurkan dilakukan pada sepertiga malam terakhir.

Dalam proses prosesi berjalan menuju *Langgar Pusaka* dilaksanakan pada tengah malam. Waktu pelaksanaan yang dipilih yakni pada saat suasana yang hening, sunyi, dan sepi. Pada malam tersebut, masyarakat secara bersama-sama membawa empat buah ancak yang berisi nasi rasul menuju *Langgar Pusaka*. Pada saat prosesi pembawaan ancak masyarakat dilarang keras untuk bersuara atau membuat keributan hanya diperbolehkan dalam bentuk isyarat tubuh, ini dimaknai bahwa suara berisik atau keributan dalam prosesi ini dapat mengundang bala atau musibah.

7. Makna Simbol pada Kegiatan Praja

Praja maulid adalah prosesi arak-arakan bagi anak-anak yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan yang dipikul oleh orang dewasa pada saat pelaksanaan maulid adat pada masyarakat Suku Sasak. Kegiatan praja maulid memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat yaitu segala hal yang berkaitan dengan ajaran Rasulullah SAW, baik itu perintah maupun larangannya wajib dipatuhi oleh masyarakat, meskipun ajaran Nabi Muhammad SAW tampak berat untuk diamalkan sepenuhnya namun beban tersebut tidak boleh dipukul

secara mandiri. Sebaliknya, tanggung jawab ini harus dijalani secara bersama-bersama. Makna filosofis dari praja maulid juga mengajarkan bahwa jika suatu ajaran atau amalan itu ringan dan mudah dilaksanakan, maka tetap harus dilakukan bersama-sama, sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan dalam ibadah.

8. Makna Simbol pada Kegiatan Makan Bersama

Pada tahap terakhir dari rangkaian maulid adat di Desa Sapit, seluruh masyarakat yang telah berkumpul di *Langgar Pusaka* melaksanakan prosesi makan bersama sebagai penutup sekaligus bentuk syukur atas terlaksananya tradisi maulid adat. Terdapat sejumlah tata cara dan aturan adat yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang memiliki makna dan diyakini oleh masyarakat penggunaan tiga jari saat menyantap nasi dimaknai sebagai pengaruh ajaran *wetu telu*. Aturan ini juga sarat makna sosial, karena dengan mengambil nasi sedikit demi sedikit menggunakan tiga jari, setiap orang yang memperoleh bagian dari makanan yang disajikan.

Pada saat pembagian makanan juga memiliki aturan yaitu setiap ancak diperuntukan bagi 24 orang yang duduk mengelilingi dan sesuai dengan aturan Sunnah Nabi Muhammad SAW, hal ini juga memiliki makna tersendiri. Pembagian orang dalam setiap ancak menjadi 24 orang memiliki makna sebagai representasi nabi rasul, serta dengan posisi duduk melingkar dengan kaki kaki kanan mencerminkan kesetaraan dalam masyarakat.

Analisis Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer

Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer yang menjelaskan interaksionisme simbolik adalah suatu proses interaksi untuk membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Dalam premis Blumer terdapat tiga premis, yaitu 1) manusia akan bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; 2) makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; 3) makna-makna itu dapat disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

Pertama adalah manusia akan bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Tindakan masyarakat Sapit saat melaksanakan prosesi makan bersama dari makanan yang tersaji di dalam *ancak* merefleksikan adanya makna simbolik yang telah mengakar secara turun-temurun. Salah satu contoh adalah kebiasaan pada saat makan dengan menggunakan tiga jari. Tindakan ini bukan sekadar soal teknik makan, tetapi mengandung makna bahwa dengan menggunakan tiga jari, porsi makanan yang diambil menjadi lebih sedikit sehingga dapat dibagi secara merata kepada semua orang yang hadir. Selain itu tindakan masyarakat yang tidak berani menyisakan makanan karena memiliki makna

bahwa ajaran Rasulullah tidak boleh tinggal selain itu juga dapat menyebabkan bencana seperti cacat.

Kedua makna makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Sebagaimana yang terlihat dengan tindakan masyarakat yang mengetahui manfaat makna dari makanan yang disajikan ketika perayaan maulid. Sehingga ketika masyarakat membawakan anaknya pulang makan yang disajikan dalam ancak tersebut, lalu anaknya menjadi pintar dari makanan yang dibawakan pada saat maulid adat dan mereka menceritakan ke orang lain terkait dengan apa yang ditemukan. Dari itu terjadi interaksi dengan orang lain. Sehingga dari interaksi tersebut diperoleh makna bahwa makanan yang dibawakan dari perayaan maulid adat dapat memberikan manfaat kepada anak agar menjadi pintar.

Ketiga adalah makna-makna itu dapat disempurnakan dalam interaksi sosial yang sedang berlangsung. Salah satu contohnya adalah pakaian adat yang digunakan dalam perayaan, yaitu *dodot* dan *sapoq*. Pada masa lalu, penggunaan pakaian ini cenderung dipandang sekadar sebagai kewajiban atau kelengkapan seremonial yang harus dikenakan pada saat perayaan maulid adat. Seiring dengan perkembangan pemahaman dan interaksi sosial yang terjadi, makna penggunaan pakaian adat tersebut mengalami perluasan. Kini, mengenakan *dodot* dan *sapoq* tidak hanya dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan tradisi, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan serta identitas budaya masyarakat Sapit masih menjalankan tradisi.

Kesimpulan

Pelaksanaan Maulid Adat di Desa Sapit terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi musyawarah, pengumpulan bahan makanan, dan prosesi belangar. Tahap kedua disebut hari rondon, yaitu kegiatan gotong royong masyarakat dalam melaksanakan prosesi bisok menik, memasak, serta pembuatan ancak. Tahap ketiga merupakan hari puncak, yang ditandai dengan arak-arakan, praja maulid, doa bersama, serta ditutup dengan makan bersama. Dalam tahapan pelaksanaan Tradisi maulid adat di Desa Sapit, terdapat sejumlah simbol yang telah ditetapkan dan diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat yang memiliki pesan, maksud, dan makna. Simbol-simbol makna yang digunakan, seperti Langgar Pusaka, ancak, prosesi bisok menik, pakaian adat, makanan, prosesi puncak, praja, dan prosesi makan bersama memiliki makna yang mendalam, mencerminkan identitas, kearifan lokal, serta ajaran Islam yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Sapit,

Adapun saran yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu bagi pemerintah daerah perlu memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelestarian Tradisi Maulid Adat, baik melalui bantuan pendanaan, promosi sebagai daya tarik wisata budaya, maupun pengakuan resmi sebagai warisan budaya tak benda. Bagi masyarakat Desa Sapit diharapkan untuk terus melestarikan tradisi ini secara konsisten dan mewariskannya kepada generasi muda, tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pemaknaan simbol-simbol dalam tradisi atau budaya pada masyarakat sasak.

Daftar Pustaka

Akbar, D. (2015). *Suku Sumbawa (Tau Samawa)*. <Http://Www.Mataram.Bpk.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2012/02/Peta.Jpg>

Febrian, A. D., Dahlan, D., & Sawaludin, S. (2023a). Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture Di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132. <Https://Doi.Org/10.24114/Jk.V20i2.45638>

Derung, T. N. (2018). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa: Jurnal Kätetik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.

Jannata, J., Supiarmo, M. G., Harmonika, S., Amrina, L., Alpionita, R., & Hidayat, A. (2022). Profil Peninggalan Situs Sejarah Desa Sapit sebagai Bukti Identitas Peradaban Lombok. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(1), 98–110. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5298>

Ritzer, G. (2019). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. *Pustaka Pelajar*

Yulisan, N., Burhanuddin, & Mahyudi, J. (2022). Kabilah: Journal of Social Community Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Aadat Bayan(Analisis Teori Victor Turner). *Journal of Sosial Community*, 7(14), 157–166

Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022a). *Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan*. 7(4).